



PENGEMBANGAN FASILITAS RUANG BELAJAR MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Medi Efendi*¹, Anisah Nur Fajarwati², Aulia Rahman³, Martince Novianti Bani⁴, Rizki Putri Ramadhani⁵
^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Malang
*e-mail: medipolinema@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan ruang belajar masyarakat telah lama menjadi bagian dari kegiatan masyarakat di RW VII, Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Namun, sarana ruang belajar ini tidak lagi aktif digunakan semenjak status pandemi Covid-19 ditetapkan. Pembatasan kegiatan belajar dilakukan demi menekan angka penyebaran virus. Selama lebih kurang satu tahun berlangsung, hal itu telah mengurangi minat belajar dan interaksi antarwarga terutama anak-anak usia sekolah. Keinginan dari sang pemilik rumah untuk memulai kembali aktivitas di ruang belajar tersebut terkendala fasilitas yang terbatas. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pengembangan fasilitas fisik agar tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Selain itu, dilakukan pula penambahan fasilitas untuk penerapan adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan kerja sama kemitraan dengan LAZ YASA Malang untuk berbagi informasi dan gagasan untuk pengembangan ruang belajar.

Kata kunci: fasilitas belajar, ruang belajar masyarakat, minat belajar, pandemi Covid-19

ABSTRACT

The existence of community study rooms has been part of community activities in RW VII, Blimbing Village, Blimbing District, Malang City. However, this learning room facility is no longer actively used since the Covid-19 pandemic cases have increased. Restrictions on learning activities are applied to reduce the spread of the virus. For about a year, this has reduced interest in learning and interaction between residents, especially school-age children. The desire of the owner of the house to restart activities in the study room is constrained by limited facilities. Therefore, through this community service activity, physical facilities are developed to create a more comfortable and enjoyable learning atmosphere, especially for school-age children. In addition, additional facilities were also carried out to implement the adaptation of new habits in accordance with the Covid-19 health protocol. In practice, this activity is carried out in partnership with LAZ YASA Malang to share information and ideas for the development of learning spaces.

Keywords: learning facilities, community study rooms, interest in learning, the Covid-19 pandemic

1. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Ruang belajar masyarakat rukun warga (RW) VII Kelurahan Blimbing terletak di kediaman Rumah Ilmu Bapak Sunaryono, yaitu di Jalan Ahmad Yani Gang II No. 17 D. Selama ini Bapak Sunaryono memanfaatkan ruang keluarga sekaligus ruang tamu untuk kegiatan pendidikan anak-anak dan remaja di lingkungannya. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan akademik untuk anak-anak (umum, yatim, dan duafa), mengaji Alquran, dan penyediaan ruang belajar gratis. Tidak hanya kegiatan pendidikan bagi anak-anak, tetapi juga untuk musyawarah tingkat rukun tetangga (RT). Kegiatan belajar di ruang tersebut sempat terhenti karena adanya pandemi Covid-19 dan berangsur mulai berjalan kembali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seadanya.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh dari pihak mitra, yaitu LAZ YASA Malang, lingkungan RW VII adalah lingkungan padat penduduk dengan kelas ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Rumah-rumah saling berdempetan dan kurang tersedianya fasilitas umum seperti balai pertemuan yang digunakan untuk pembinaan masyarakat. Satu-satunya tempat yang biasa digunakan untuk ruang belajar dan pembinaan

masyarakat adalah rumah Bapak Sunaryono. Rumah ini memanfaatkan ruang keluarga dan ruang tamu yang berukuran 3 x 7 meter dengan fasilitas seadanya. Untuk meningkatkan semangat belajar masyarakat terutama pada rentang usia anak sekolah, khususnya pada masa pandemi Covid-19, maka perlu dilakukan upaya pengembangan fasilitas ruang belajar masyarakat tersebut.



Gambar 1. Akses Menuju Lokasi PkM

C. Ruang Belajar

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*. James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Ruang belajar adalah tempat yang menyediakan segala jenis fasilitas untuk menunjang esensi dari definisi-definisi di atas. Secara sederhana, ruang belajar diimplementasikan di ruang kelas, tetapi seiring perkembangan teknologi belajar-mengajar, muncullah bentuk-bentuk ruang belajar lain yang jauh lebih fleksibel dari sekadar ruang kelas. Adapun, beberapa prinsip penataan ruang belajar yang bisa dijadikan pedoman adalah (Winaputra, 2014) sebagai berikut:

1. *Visibility* (Keleluasaan Pandangan). *Visibility* artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandangi guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandangi semua siswa kegiatan pembelajaran.
2. *Accesibility* (Mudah Dicapai). Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.
3. *Flexibility* (Keluwesan). Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat

duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

4. Kenyamanan. Kenyamanan di sini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.
5. Keindahan. Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

D. Standar Fasilitas Ruang Belajar

Fasilitas pembelajaran adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. (Yuliana & Arikunto, 2008). Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah perlengkapan belajar yang langsung maupun tidak langsung yang dapat digunakan guru untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang dalam kegiatan belajar siswa. Fasilitas pembelajaran yang sudah memadai akan mempengaruhi kreativitas seseorang guru pula dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Beberapa jenis fasilitas pembelajaran (Suryosubroto, 2004) sebagai berikut.

1. Alat pelajaran. Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti buku tulis, buku paket, buku penunjang (LKS), papan tulis, penggaris papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja dan kursi belajar, dan alat-alat praktik.
2. Alat peraga. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling kongkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa. Seperti atlas, globe, patung peraga, materi RPP, silabus, peta topografi dunia, peta topografi pulau, kerangka model pembelajaran, dan pengukur panjang kurva. Dengan pengertian ini, maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga.
3. Media pembelajaran Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan. Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu, sebagai berikut:
 - a) Media audio, seperti radio, tape recorder.
 - b) Media visual, seperti gambar grafik, diagram, bagan-bagan.
 - c) Media audiovisual, seperti LCD proyektor, film, video, televisi.

2. METODE

Di dalam pelaksanaan kegiatan PkM tentang Pengembangan Fasilitas Ruang Belajar Masyarakat di RW VII Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang diperlukan adanya kerja sama dengan LAZ YASA Malang untuk memperoleh data awal lokasi, kondisi masyarakat, narahubung dengan perangkat setempat, dan saat pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan PkM ini diuraikan dalam tiga tahap yang terdiri atas tahap pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pascakegiatan.

A. Pra-kegiatan

Pada tahap ini, pengusul melakukan studi pendahuluan meliputi analisis situasi dan mencari tahu permasalahan yang ada di lokasi kegiatan melalui mitra yaitu LAZ YASA. Selanjutnya melalui mitra, pengusul menghubungi pemilik rumah (Bapak Sunaryono) untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Pengusul menyusun usulan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan menyerahkannya kepada UPT P2M Polinema dan LAZ YASA Malang.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Pengusul bersama mitra dan pemilik rumah mendatangi pejabat setempat (Kepala RW) untuk meminta izin dan melakukan kesepakatan;
2. Pengusul menyusun kuesioner, selanjutnya bersama mitra membagi kuesioner kepada para pengguna fasilitas ruang belajar.
3. Pengusul bersama mitra melakukan pendataan fasilitas yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan untuk ruang belajar atas izin pemilik;
4. Pengusul bersama mitra melakukan pendataan fasilitas yang diperlukan untuk ruang belajar (dalam hal ini lebih mengutamakan fasilitas untuk belajar anak usia sekolah) pada masa dan pasca pandemi Covid-19;
5. Pengusul memesan dan membeli fasilitas yang diperlukan untuk ruang belajar dan membaca;
6. Pengusul bersama penanggung jawab (pemilik rumah) menentukan penataan ruang belajar untuk anak yang nyaman pada masa dan pasca pandemi Covid-19;
7. Pengusul beserta pemilik rumah menata ruang belajar yang nyaman dengan tetap mematuhi protokol kesehatan;
8. Pengusul melalui mitra menyampaikan undangan penyuluhan kepada Ketua RT dan RW setempat;
9. Pengusul bersama mitra memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan ruang belajar untuk masyarakat RW 007 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan; dan
10. Pengusul bersama mitra melakukan dokumentasi kegiatan penyuluhan.

C. Pascakegiatan

Pada tahap ini, pengusul menyusun laporan kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang selanjutnya akan diserahkan kepada UPT P2M Polinema dan LAZ YASA. Pengusul juga akan menulis artikel ilmiah untuk dipublikasikan ke jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat untuk kegiatan Pengembangan Fasilitas Ruang Belajar di RW VII berjalan secara lancar. Kebutuhan masyarakat untuk belajar terpenuhi dengan baik. Kegiatan pengembangan fasilitas ruang belajar berlangsung selama empat bulan, mulai Juni s.d. September.

Kunjungan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Juni 2021. Perwakilan dosen bersama perwakilan dari LAZ YASA berkunjung ke Rumah Ilmu yang bertempat di kediaman Bapak Sunaryono untuk menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan PPM. Bapak Sunaryono menjelaskan tentang fasilitas-fasilitas ruang belajar yang perlu diperbaiki dan ditambah. Beliau juga menjelaskan tentang pengunjung yang datang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Pada kunjungan pertama ini, perwakilan dosen dibantu perwakilan LAZ YASA menyebar kuesioner kepada masyarakat sekitar Rumah Ilmu. Kuesioner disebar untuk menggali informasi dan juga minat masyarakat tentang pengembangan fasilitas ruang belajar.

Dari kuesioner yang disebar diperoleh 35 responden, dengan hasil sebesar 100% menganggap bahwa ruang belajar penting dan perlu adanya pengembangan fasilitas.



Gambar 2. Kunjungan Pertama ke Rumah Ilmu

Kunjungan kedua adalah kegiatan pendataan. Kegiatan pendataan dilaksanakan dengan cara survei pada hari Jumat, 9 Juli 2021. Perwakilan dosen dibantu mahasiswa datang berkunjung ke Rumah Ilmu untuk melakukan pendataan dan juga pengukuran. Diperoleh hasil pendataan sarana belajar yang diperlukan, sebagai berikut: meja, rak buku, papan tulis, peralatan tulis, buku bacaan, alas duduk, globe, alat kebersihan, dan alat protokol kesehatan (masker, sabun, dll.). Sarana belajar akan diletakkan di ruang belajar yang tersedia (ruang tamu dan ruang keluarga rumah Bapak Sunaryono) dengan ukuran 4 x 3,2 meter.



Gambar 3. Survei Lokasi ke Rumah Ilmu

Pengadaan fasilitas ruang belajar untuk Rumah Ilmu dilaksanakan secara bertahap. Berdasarkan kuesioner yang telah diedarkan diperoleh hasil bahwa masyarakat mendukung adanya pengembangan fasilitas ruang belajar. Fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan belajar terdiri dari: masker, bantal duduk, karpet, buku bacaan, media pembelajaran lain, alat kebersihan, dan peralatan protokol kesehatan.



Gambar 4. Pengadaan Fasilitas Ruang Belajar

Pengiriman dan penataan fasilitas ruang belajar dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 September 2021. Semua barang yang terlebih dahulu dihimpun di kantor LAZ YASA dan kemudian diangkut ke Rumah Ilmu. Pemilik rumah dibantu dosen, mahasiswa, dan tim LAZ YASA menata sarana untuk ruang belajar. Per tanggal tersebut, fasilitas ruang belajar telah ditingkatkan. Fasilitas tersebut bisa digunakan oleh anak didik dan warga untuk melakukan kegiatan belajar dan kegiatan positif lainnya.



Gambar 5. Pengiriman Fasilitas Ruang Belajar di Rumah Ilmu

Acara serah terima dan sosialisasi fasilitas ruang belajar Rumah Ilmu dijadwalkan pada hari Minggu, 12 September 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan. Pada situasi pandemi, maka acara akan dihadiri oleh perwakilan tim dosen, mahasiswa, tim LAZ YASA, perangkat setempat, dan anak didik. Pada acara tersebut akan disampaikan kembali maksud dan tujuan dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dengan judul “Pengembangan Fasilitas Ruang Belajar Masyarakat RW VII”. Pada kegiatan ini juga akan dilakukan sosialisai tentang pentingnya pemanfaatan fasilitas ruang belajar untuk meningkatkan minat belajar anak-anak usia sekolah. Disampaikan pula pentingnya disiplin menerapkan protokol kesehatan selama kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 6. Penataan Fasilitas Ruang Belajar di Rumah Ilmu



Gambar 7. Sosialisasi Pengembangan Fasilitas Ruang Belajar



Gambar 8. Serah Terima Pengembangan Fasilitas Ruang Belajar

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan fasilitas ruang belajar masyarakat di RW VII, Kel. Blimbing berjalan dengan lancar. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih empat bulan (Juni s.d. September). Pengembangan fasilitas belajar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kepentingan belajar, memberikan kenyamanan belajar, dan memenuhi fasilitas protokol kesehatan.

Setelah pengembangan fasilitas ruang belajar ini dilakukan sebaiknya lebih banyak lagi perguruan tinggi yang bekerjasama dengan pemangku kepentingan setempat. Dengan begitu, ruang belajar tersebut dapat digunakan secara aktif untuk berbagai kegiatan pendidikan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, Sp., 2008, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Mulyasa, E., 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosyada Karya, Bandung.
- Suryosubroto, B., 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Winaputra, Udin S., 2003, *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.